

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak ras dan suku yang beraneka ragam, menjadi Negara yang manjemuk serta di nilai memiliki banyak kepulauan maka terciptalah banyak kebudayaan serta tradisi yang beraneka ragam yang dilakukan serta diakui oleh masyarakat Indonesia khususnya pada bagian-bagian pedesaan yang tersebar diseluruh penjuru wilayah Indonesia dari sabang sampai marauke. (Musniati, 2018). Di Indonesia yang begitu memiliki banyak kebudayaan yang mana dalam setiap pelaksanaan pernikahan tentunya memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam setiap daerah yang memiliki ciri khas serta nilai-nilai dari berbagai kearifan budaya masyarakat tersebut.

Salah satu daerah yang memiliki ciri khas kebudayaan yaitu masyarakat Jawa. Lingkungan masyarakat Jawa masih menjalankan adat istiadat dan tradisi dalam berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Hampir setiap masa dalam kehidupan manusia mulai dari masa-masa kehamilan hingga kematian, berbagai macam adat-istiadat beserta tradisi digunakan dan diterapkan dalam hidup masyarakat tersebut. Budaya simbolis sering ditujukan untuk masyarakat Jawa sebab setiap budaya Jawa hampir keseluruhan rangkaian adat dan budaya penuh dengan simbol-simbol. (Windyarti, 2015). Berbagai serangkaian tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti beserta makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi tersebut ada sejak zaman kuno saat animisme–dinamisme masih di jadikan sistem kepercayaan oleh masyarakat Jawa. Berbicara mengenai tradisi yang ada di Indonesia tidak terlepas dari budaya leluhurnya, termasuk salah satunya yaitu dalam tradisi pernikahan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pernikahan atau nikah adalah sebuah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Yang artinya hidup sebagai suami istri tanpa melanggar syariat agama. Pernikahan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh satu pasangan pengantin saja, namun jauh dari pada itu bahwa dalam sebuah pernikahan menjadi tanggung jawab serta melibatkan banyak orang baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, maupun kesaksian dalam acara tersebut maka dari itu pernikahan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Prosesi pernikahan yang dilaksanakan pada tiap daerah pun berbeda satu sama lain.

Dalam melangsungkan pernikahan Masyarakat tradisional Jawa mempunyai tata cara yang lengkap, yaitu biasanya menjadi tiga bagian acara yaitu sebelum acara pernikahan, tatacara pelaksanaan pernikahan dan sesudah acara pernikahan. (Wahyuningsih, 2018). Masyarakat Jawa mengawali ritual terdahulu dengan cara *nontoni* (silatuhrami), *nglamar* (melamar/pinangan), *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok takon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua), *serah-serahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyantri* (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (pemasangan tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), *siraman* (upacara mandi kembang), dan *midodareni* (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajatan di perhelatan berikutnya). Berikutnya hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara *boyongan* atau *ngunduh* (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan).

Pernikahan menjadi satu peristiwa penting dan berharga dalam sejarah hidup seseorang. Oleh sebab itu peristiwa sedemikian penting ini tidak akan dilewatkan oleh seseorang begitu saja selayaknya mereka melewati peristiwa kehidupan seperti hari biasanya. Peristiwa pernikahan pastinya dirayakan dengan serangkaian upacara yang berlandaskan budaya luhur dan suci yang masih tetap dilaksanakan serta diyakini pada setiap daerah sebagai bentuk tradisi dan tentunya pelaksanaan tradisi pernikahan dalam setiap daerah pun berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya.

Dengan berbagai macam adat tradisi yang ada di dalam pernikahan tentu masing-masing tiap daerah mempunyai ciri khas baik dari tradisi maupun prosesi yang berbeda satu sama lain. Seperti halnya berikut mengenai tradisi *Bubak kawah* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Mojokendil Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang mana tradisi *bubak kawah* ini adalah tradisi adat Jawa dalam pernikahan anak pertama sebagai bentuk ucapan rasa syukur serta permohonan do'a kepada sang pencipta untuk diberi keberkahan dan kebaikan dalam berumah tangga baik rezki, keturunan, serta kesehatan dan dijauhkan dari segala bahaya. Proses pelaksanaan tradisi *bubak kawah* ini terdapat kurang lebih 7 perlengkapan antara lain *cokbakal* (sesajen), *lumbung roro denok* (dua kendil putih) yang berisikan hasil bumi, *tirto suci parwito sari* (kendi yang berisikan air putih), *polowijo kawak* (polowiji lama), khususon, tahlil atau slametan, *pronoyo adicoro*, dan pengajian. Yang mana dalam pelaksanaan maupun berbagai

perlengkapan dalam tradisi *bubak kawah* ini memiliki simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. (aripin, 2019)

Selain pada daerah yang sudah penulis sebutkan di atas tidak terkecuali tradisi yang ada di Madiun. Prosesi pernikahan adat di Madiun banyak mendapat pengaruh dari adat Jawa Tengah, lebih tepatnya Jogjakarta dan Solo. Proses adat pada pernikahan berlangsung sebelum, selama dan setelah pernikahan. Pada saat sebelum pernikahan, pengantin dan keluarga pengantin melakukan beberapa kegiatan untuk mempersiapkan, baik kelancaran acara maupun kesiapan lahir batin dari calon pengantin. Persiapan tersebut dilaksanakan dalam bentuk *Slametan* dan beberapa proses adat yaitu *siraman* dan *midodareni*. Sebelum prosesi adat pernikahan berlangsung, mempelai pria akan datang bersama keluarga ke kediaman mempelai wanita atau yang biasanya disebut dengan *melamar*. Setelah mendapat restu dari keluarga mempelai wanita, acara lamaran dilanjutkan dengan penyerahan *serah-serahan* yang biasanya dalam bentuk jajanan-jajanan pasar yang di tata didalam *tampah* (wadah datar yang terbuat dari anyaman bambu). Dalam acara ini pula, berlangsung dengan kegiatan perhitungan tanggal resepsi pernikahan berdasarkan perhitungan (*petungan neptu*) perhitungan jawa yang dilakukan oleh orang yang dianggap sesepuh, yaitu perhitungan hari, pasaran, dan jam untuk *tarub*, akad nikah dan temu pengantin. (Herusatoto, 2001)

Satu atau dua minggu sebelum hari pernikahan, keluarga dan mempelai wanita biasanya akan mengirim lauk-pauk ke kerabat, saudara dan juga tetangga sekitar. Kegiatan ini disebut *punjungan* atau *munjung*. Inilah yang membedakan pernikahan adat Madiun dengan adat Jogja dan Solo. Khususnya di desa Segulung kecamatan Dagangan kabupaten Madiun merupakan daerah yang di dalamnya hidup struktur kemasyarakatan yang masih melestarikan sebuah tradisi. Desa ini memiliki tradisi pernikahan yang dipegang teguh dan terlestarikan turun temurun sebagai budaya. Yang mana desa segulung ini masih kental akan rutual-ritual yang harus dilakukan ketika akan melangsungkan pernikahan dan pada acara pernikahan berlangsung, sebab masyarakat desa Segulung yang mayoritas penduduknya masih menganut kejawen sangatlah penting untuk dilakukan karena demi kelancaran dan meminta do'a kebahagiaan pasangan pengantin. Adapun salah satu tradisi yang tak kalah pentingnya di desa Segulung dalam melangsungkan pernikahan yang masih dilaksanakan dalam acara pernikahan sampai saat ini adalah tradisi *Wedhak ripih*.

Tradisi *wedhak ripih* menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di desa Segulung kecamatan Dagangan kabupaten Madiun. tradisi di ini dilakukan pada saat keluarga memiliki hajatan pernikahan putrinya. Tradisi *wadhak ripih* dilakukan pada malam hari sebelum acara akad nikah dilaksanakan pada besok pagi/siang harinya. Tradisi *wedak ripih* ini hanya dilakukan di rumah calon pengantin perempuan karena rumah calon pengantin perempuan lah yang nantinya akan di gunakan untuk acara resepsi pernikahan. Proses pelaksanaan *tradisi wedhak ripih* dilakukan pada tengah malam kisaran pukul 23:00 atau pukul 01:00 menyesuaikan persiapan dari berbagai macam sesajen atau rasulan (makanan) yang di suguhkan untuk pelaksanaan tradisi *wedhak ripih*. Di dalam tradisi *wedhak ripih* ini terdapat kurang lebih ada 15 sesajen ataupun rasulan (makanan) antara lain: *Ublik* (lilin), *Adah kinang*, *kendi*, *beras fitrah kambil gundul pisang 1 bokor*, *tahu*, *kering*, *mie*, *serundeng*, *panggang*, *buceng* (nasi tumpeng), *tumpeng kuat* (ketan), *jenang abang putih*, *jenang tulak sengkolo*, *sego punar 2 piring*, *lawuh sak jangkep e*, *nasi besar 1 tumbu* dan *bedhak*. Segala bentuk penyajian ini nantinya akan di bawa satu persatu oleh anak sodara ke tempat pelaksanaan *wedhak ripih*, lalu kemudian seseorang yang membawa sesajen ini yang nanti akan di olesi *bedhak ripih* oleh salah satu tokoh yang akan membantu pelaksanaan *wedhak ripih* tersebut. Orang yang sudah membawa masuk sesajen atau makanan ini tidak boleh membawa sesajen atau makanan lagi ke dalam, karna 1 orang harus membawa satu makanan tersebut dan hanya dilakukan sekali saja.

Proses pelaksanaan tradisi *wedhak ripih* dalam pernikahan di desa Segulung secara umum terdapat simbol-simbol akan makna sehingga sangat penting untuk diketahui makna dari simbol tradisi *wedhak ripih* dalam pernikahan. Makna yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan nilai-nilai merupakan hasil karya dari tindakan manusia, yang mana makna tersebut diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna simbolik Sesajen *tradisi wedhak ripih* dalam pernikahan di Desa Segulung Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaiman makna simbolik Sesajen tradisi *wedhak ripih* dalam pernikahan di Desa Segulung Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna simbolik Sesajen Tradisi *wedhak riph* dalam pernikahan di desa Segulung kecamatan Dagangan kabupaten Madiun

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dengan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
- Sedangkan untuk peneliti sendiri merupakan hal yang sangat bermanfaat karena dapat menambah informasi dan memperluas pengetahuan mengenai kehidupan sosial, khususnya mengenai makna tradisi *wedhak riph* yang berada di desa Segulung kecamatan Dagangan kabupaten Madiun.

b. Manfaat Praktis

- Dapat menjadi masukan dan pengetahuan bagi seluruh masyarakat tentang makna simbolik Sesajen tradisi *wedhak riph* dalam pernikahan yang berada di Desa Segulung Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.
- Bagi pemerintah semoga bisa mendukung serta ikut mempertahankan tradisi *wedhak riph* ini sebagai bentuk kebudayaan lokal.